

KEANEKARAGAMAN JENIS DAN PEMANFAATAN BAMBU DI DESA
LOPAIT KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH (SPECIES
DIVERSITY AND UTILITY OF BAMBOO AT LOPAIT VILLAGE
SEMARANG REGENCY CENTRAL OF JAVA)

Dian Setyo Putro, Jumari dan Murningsih

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro, Tembalang,
Semarang 50275 Telepon (024) 7474754; Fax. (024) 76480690
Dianspp@yahoo.com

Abstract

Lopait Semarang's regency society own a strong interaction with bamboo. This research aims to identification species of bamboo in Lopait village, and to share information related to the usage of the bamboo. Data collection is using explorative survey to investigate species of bamboo in Lopait village. The information related to the usage of bamboo collected by interview. The collected data was tabulled and described. Result data of interview made in tabulation, categorized on benefits, description of benefit's and managerial. Based on the investigation, there are 6 species of bamboos, i.e., apus bamboo (*Gigantochloa apus*), betung bamboo (*Dendrocalamus asper*), black bamboo (*Gigantochloa atrovioleacea*), ampel bamboo (*Bambusa vulgaris*), ori bamboo (*Bambusa arundinaceae*), dan atter bamboo (*Gigantochloa atter*). Bamboo's usage in Lopait village were categorized into 7, they were handicraft (19 species of handicraft), building material (3 species of building material), food material (1 species of food material), chemical substance (1 species of chemical substance), food wrap (1 species), firewood, and erosion resistance. Lopait's society own good knowledge on bamboo cultivation and have ability to manage it traditionally, or create it become valuable handicrafts.

Keywords : Diversity of bamboo, bamboo utility and management, ethnobotany, Lopait village

Abstrak

Masyarakat desa Lopait Kabupaten Semarang memiliki interaksi yang kuat dengan tanaman bambu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bambu yang terdapat di desa Lopait, dan mengungkapkan pengetahuan masyarakat terkait dengan pemanfaatan jenis bambu tersebut. Pengumpulan data jenis bambu dan pemanfaatannya dilakukan dengan cara penjelajahan untuk menginventarisasi jenis bambu yang ada di Desa Lopait. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui pemanfaatan dan pengelolaan bambu. Data hasil inventarisasi jenis bambu ditabulasikan dan dideskripsi. Data hasil wawancara di tabulasikan, dibuat kategori pemanfaatan dan dideskripsikan pemanfaatan dan pengelolannya. Berdasarkan hasil inventarisasi, didapatkan 6 jenis bambu yaitu bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*), bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), bambu ori (*Bambusa arundinaceae*), dan bambu atter (*Gigantochloa atter*). Pemanfaatan bambu di desa Lopait dikategorikan menjadi tujuh kategori, yaitu : kerajinan (19 jenis), bangunan (3 jenis), bahan makanan (1 jenis), bahan obat (1 jenis), pembungkus makanan (1 jenis), kayu bakar dan penahan erosi. Masyarakat desa Lopait mempunyai pengetahuan dalam membudidayakan dan

memanfaatkan bambu secara tradisional serta mengembangkannya menjadi berbagai produk kerajinan yang lebih bernilai.

Kata kunci : Keanekaragaman bambu, pemanfaatan dan pengelolaan bambu,, etnobotani, desa Lopait

Pendahuluan

Bambu memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, karena bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, antara lain memiliki batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah untuk didistribusikan. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan. Bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan (Berlin & Estu, 1995).

Bambu merupakan tanaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Sampai saat ini bambu sudah dimanfaatkan sangat luas, mulai dari penggunaan teknologi yang paling sederhana sampai pemanfaatan teknologi tinggi pada skala industri. Pemanfaatan di masyarakat umumnya untuk kebutuhan rumah tangga dengan teknologi sederhana, sedangkan untuk industri biasanya untuk orientasi ekspor. Manfaat ekonomis tanaman bambu mampu memberikan peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar hutan dalam waktu relatif cepat 4 – 5 tahun. Dari sisi ekologis tanaman bambu memiliki kemampuan menjaga keseimbangan lingkungan karena sistem perakarannya dapat mencegah erosi

dan mengatur tata air serta dapat tumbuh pada lahan marginal (Anonim, 2013).

Tanaman bambu banyak ditemukan di desa Lopait Kabupaten Semarang. Sudah sejak lama masyarakat memanfaatkan bambu untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara masyarakat dengan bambu. Interaksi ini tergambar dari cara masyarakat memanfaatkan serta mengelola tanaman bambu untuk dibuat berbagai barang kerajinan. Masyarakat setempat menjual barang-barang kerajinan dari bambu sebagai mata pencaharian.

Keahlian atau ketrampilan para pengrajin serta budaya masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan tanaman bambu di desa Lopait didapatkan secara turun – temurun dari generasi ke generasi. Hal ini menarik untuk dikaji karena pengetahuan yang terkait dengan budaya, pola pikir masyarakat akan berubah seiring perkembangan jaman yang akan berakibat pada degradasi pengetahuan lokal masyarakat. Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan bambu dapat memberi kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber daya alam hayati yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan data pengetahuan lokal masyarakat setempat. Kajian keanekaragaman jenis bambu dan pemanfaatannya masyarakat di kawasan desa Lopait ini

perlu dilakukan untuk menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan bambu oleh masyarakat di desa Lopait.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Desember 2013 di Desa Lopait Kabupaten Semarang. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kamera digital, alat tulis, peta, gunting, parang, tali plastik, sasak, dan kantong plastik berbagai ukuran. Bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi alkohol 70%, spiritus, amplop sampel, kertas koran dan lembar kuisioner. Cara kerja penelitian dengan survey eksploratif dan wawancara. Survey eksploratif dilakukan dengan cara penjelajahan di desa Lopait untuk menginventarisasi jenis bambu dan menghitung nilai kehadiran atau frekuensi dengan cara pembuatan plot sebanyak 15 dari 4 RW di desa Lopait. Selain itu dilakukan dokumentasi koleksi bagian tanaman yang ditemukan di desa Lopait untuk identifikasi. Identifikasi dilakukan di Laboratorium Ekologi dan Biositematika FSM UNDIP. Metode wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur kepada narasumber/responden yang telah

ditentukan sebelumnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui jenis-jenis bambu yang digunakan dalam pemanfaatannya. Materi pertanyaan meliputi berbagai hal terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan jenis bambu yang ada di Desa Lopait. Data Hasil pengamatan yang telah dilakukan dianalisis sebagai berikut : data jenis bambu yang ditemui di lokasi penelitian ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif, data frekuensi dianalisis dengan perhitungan. Untuk menghitung frekuensi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Jumlah plot ditemukan jenis bambu}}{\text{Total Plot}}$$

Kemudian data wawancara dianalisis secara deskriptif

Hasil dan Pembahasan

Keanekaragaman Jenis Bambu

Berdasarkan hasil inventarisasi jenis-jenis bambu di desa Lopait, ditemukan 6 jenis bambu yaitu bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu wulung (*Gigantochloa atroviolaceae*), bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), bambu ori (*Bambusa arundinaceae*), dan bambu legi (*Gigantochloa atter*). Keanekaragaman jenis bambu di desa lopait dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman Jenis Bambu di Desa Lopait

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Frekuensi	Keterangan & Tempat tumbuh
1	Bambu apus	<i>Gigantochloa apus</i>	0.67	Membentuk rumpun rapat, warna batang hijau cerah, tumbuh disekitar pemukiman warga, dipingir jalan aliran air, kebun, dan tepi jalan raya.

2	Bambu betung	Dendrocalamus asper	0.20	Berumpun lebih renggang, berwarna hijau kekuningan, tumbuh di kebun,
3	Bambu atter	Gigantochloa atter	0.13	Berumpun rapat, berwarna hijau sampai hijau gelap, tumbuh dipinggir jalan aliran sungai dan di kebun.
4	Bambu ampel	Bambusa vulgaris	0.13	Berumpun rapat, berwarna hijau segar, tumbuh di kebun dan ditepi jalan raya.
5	Bambu ori	Bambusa arundinacea	0.13	Berumpun lebih renggang, berwarna hijau kekuningan, tumbuh di kebun.
6	Bambu hitam	Gigantochloa atroviolaceae	0.067	Berumpun lebih renggang, berwarna hijau kehitman, tumbuh di pemukiman warga dan kebun.

Berdasarkan nilai kehadiran atau frekuensi tiap jenis bambu dengan pengamatan 15 plot pada 4 RW di desa Lopait dapat dihitung bahwa frekuensi bambu apus adalah 0,67; bambu betung 0,20; bambu hitam 0,067; bambu ampel, ori, dan atter 0,13. Artinya bahwa jenis bambu apus merupakan bambu yang paling sering dijumpai dengan nilai frekuensi 0,67; sedangkan bambu hitam merupakan bambu yang paling jarang dijumpai dengan nilai frekuensi 0,067.

Menurut hasil wawancara bambu apus memiliki keunggulan dibanding bambu yang lain. Keunggulan bambu apus diantaranya seratnya halus, mudah dibentuk atau lentur, harganya lebih murah, lebih tahan lama dan mudah didapatkan di lingkungan masyarakat. Selain itu, bambu apus memiliki potensi yang bagus untuk dimanfaatkan.

Keanekaragaman jenis bambu di desa Lopait dideskripsikan sebagai berikut :

A. Bambu Apus (*Gigantochloa apus*)

Bambu apus (*Gigantochloa apus*) membentuk rumpun rapat, warna batang hijau cerah, setiap rumpun terdiri sekitar 30 batang, dikenal juga dengan nama pring tali.

Bambu ini umumnya membentuk rumpun rapat. Tinggi bambu apus dapat mencapai 20 m dengan warna batang hijau cerah, sampai kekuning-kuningan. Batangnya tidak bercabang di bagian bawah. Panjang batang yang dapat dimanfaatkan antara 3 - 15 m. Bentuk batang bambu apus sangat teratur. Pada buku-bukunya tampak adanya penonjolan dan berwarna agak kuning dengan bulu-bulu halus yang menempel di sekitar buku-buku berwarna coklat kehitaman.

B. Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*)

Bambu betung (*Dendrocalamus asper*) berumpun lebih renggang, berwarna hijau kekuningan, setiap rumpun terdiri sekitar 15 batang, mempunyai beberapa nama daerah antara lain awi bitung, pring petung dan pereng petong. Jenis bambu ini mempunyai rumpun yang agak sedikit rapat. Warna batang hijau kekuning-kuningan.

Ukurannya lebih besar dan lebih tinggi dari jenis bambu yang lain. Tinggi batang mencapai 20 m. Ruas bambu betung cukup panjang dan tebal. Bambu ini akan tumbuh baik bila tanahnya cukup subur, terutama di daerah yang beriklim tidak terlalu

kering. Bambu betung sifatnya keras dan baik untuk bahan bangunan karena seratnya besar-besar serta ruasnya panjang. Dapat dimanfaatkan untuk saluran air, penampung air aren yang disadap, dinding rumah yang dianyam (gedhek atau bilik) dan berbagai jenis barang kerajinan (Widjaja dkk., 1994).

C. Bambu Hitam (*Gigantochloa atroviolacea*)

Bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*) berumpun lebih renggang, berwarna hijau kehitaman, setiap rumpun terdiri sekitar 15 batang, dikenal juga dengan sebutan bambu wulung, pring wulung, pring ireng. Jenis ini disebut bambu hitam karena warna batangnya hijau kehitam-hitaman atau ungu tua. Rumpun bambu hitam agak jarang. Pertumbuhannya pun agak lambat. Buluhnya tegak dengan tinggi 20 m. Jenis bambu ini sangat baik untuk dibuat alat music.

D. Bambu Ampel (*Bambusa vulagaris*)

Bambu ampel (*Bambusa vulagaris*) berumpun rapat, berwarna hijau segar, setiap rumpun terdiri sekitar 20-30 batang, tumbuhan ini dapat tumbuh di musim tropis, jenis ini diyakini sebagai bambu yang paling banyak dibudidayakan. Dapat dijumpai di seluruh kawasan pantropikal, pada ketinggian di atas permukaan laut hingga 1200 m dpl. Tumbuhan berumpun hijau ini telah tumbuh luas secara alami di tepi-tepi sungai, di pinggir jalan, dan di tanah-tanah lapang.

E. Bambu Ori (*Bambusa arundinaceae*)

Bambu ori (*Bambusa arundinaceae*) berumpun lebih

renggang, berwarna hijau kekuningan, setiap rumpun terdiri sekitar 10-15 batang, merupakan bambu berduri dengan buluh bambu yang tegak. Tinggi mencapai 30 m (dinding batang sangat tebal dan batang berbulu tebal), 15-18 cm (jarak buku 20-40 cm); hijau muda. Jenis ini berguna sebagai pengendali banjir bila ditanam disepanjang sungai dan pelindung tanaman dari angin kencang (Widjaja, 2001). Batangnya dipakai untuk industri kerajinan di desa Lopait tersebut.

F. Bambu Atter (*Gigantochloa atter*)

Bambu atter (*Gigantochloa atter*) berumpun rapat, berwarna hijau sampai hijau gelap, setiap rumpun terdiri sekitar 20 batang, atau biasa disebut masyarakat setempat dengan sebutan pring jawa atau pring legi. Batang bambu atter berwarna hijau sampai hijau gelap dengan diameter 5 - 10 cm dan tebal dinding batang 8 mm. Panjang ruasnya antara 40 - 50 cm dan tinggi tanaman mencapai 22 m. Pelepeh batangnya mudah gugur. Ruas-ruas bambu ini tampak rata dengan garis putih melingkar pada bekas perlekatan pelepeh buluh.

Pemanfaatan Bambu

Di desa Lopait, bambu digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kegunaan, khususnya kerajinan. Dari hasil wawancara didapatkan 19 produk yang dijadikan kerajinan. Tiga produk bahan bangunan, 1 produk bahan makanan, 1 produk bahan obat, 1 produk pembungkus makanan, dan semua jenis bambu yang ditemukan di desa Lopait dapat dijadikan kayu bakar dan penahan erosi. Kategori kegunaan bambu di desa Lopait dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kegunaan Bambu di Desa Lopait

No	Kegunaan	Jumlah Jenis Bambu yang Digunakan	Keterangan
1	Kerajinan	6 jenis	19 macam kerajinan
2	Bangunan	5 jenis	3 bahan bangunan
3	Bahan Makanan	2 jenis	1 sebagai makanan
4	Bahan Obat	1 jenis	1 sebagai obat panas anak
5	Pembungkus Makanan	1 jenis	1 alat pembungkus
6	Kayu Bakar	6 jenis	Dijadikan kayu bakar
7	Penahan Erosi	6 jenis	Penahan erosi

Pemanfaatan Bambu sebagai Kerajinan

Desa Lopait sangat terkenal dengan hasil kerajinan juga dengan sentra kerajinannya. Hampir mayoritas masyarakat desa Lopait ini bermata pencaharian sebagai pengrajin / penghasil kerajinan bambu. Kebanyakan pengrajin

membudidayakan bambu tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengrajin ini memanfaatkan bambu untuk membuat kerajinan seperti gedhek, pagar, sesek gedhek, kandang, tangga, bronjong, kursi, meja, serta kerajinan lainnya. Dari hasil kerajinan tersebut para pengrajin dapat memperoleh penghasilan yang cukup.

Tabel 4. Pemanfaatan Bambu sebagai Kerajinan

No.	Pemanfaatan	Jenis bambu yang di gunakan		Keterangan
		Nama lokal	Nama ilmiah	
1.	Tudung saji	Apus	Gigantochloa apus	Properti rumah tangga
2.	Tempat Nasi/ Wakul	Apus	Gigantochloa apus	Properti rumah tangga
3.	Caping	Apus	Gigantochloa apus	Pelindung kepala
4.	Bronjong	Apus Betung	Gigantochloa apus Dendrocalamus Asper	Peralatan angkut yang digunakan pedagang untuk barang bawaannya.
5.	Tampah	Apus Atter	Gigantochloa apus Gigantochloa atter	Properti rumah tangga
6.	Kandang	Apus	Gigantochloa apus	tempat hewan peliharaan
7.	Kurungan	Apus	Gigantochloa apus	tempat hewan peliharaan
8.	Sesek gedhek	Apus	Gigantochloa apus	Sebagai atap dinding
9.	Jemuran	Ampel Apus	Bambusa vulgaris Gigantochloa apus	Sebagai alat penjemur pakaian
10.	Gedhek	Ampel Apus Betung Atter	Bambusa vulgaris Gigantochloa apus Dendrocalamus asper Gigantochloa atter	Sebagai dinding rumah.

11.	Bagor	Apus	Gigantochloa apus	Tempat pembuangan sampah
12.	Kerai bambu	Apus	Gigantochloa apus	Peralatan rumah tangga
13.	Vas bunga	Apus	Gigantochloa apus	Tempat bunga
14.	Kursi dan Meja	Apus Ori	Gigantochloa apus Bambusa arundinaceae	Perabotan rumah tangga
15.	Lampion bambu	Atter	Gigantochloa atter	Hiasan atau perabotan rumah tangga
16.	Nampan	Apus	Gigantochloa apus	Peralatan dapur
17.	Kentongan	Apus Betung Hitam Ampel Atter	Gigantochloa apus Gigantochloa apus Dendrocalamus asper Gigantochloa atroviolaceae Bambusa vulgaris Gigantochloa atter	Peralatan ronda
18.	Hiasan rumah	Apus Ampel	Gigantochloa apus Bambusa vulgaris	Properti rumah tangga
19.	Mainan tradisional	Apus Atter	Gigantochloa apus Gigantochloa atter	Kesenian mainan bambu

Kerajinan bambu merupakan salah satu produk andalan masyarakat desa Lopait. Dari bambu inilah mereka mampu menghasilkan berbagai macam kerajinan yang nantinya dapat menghasilkan rupiah untuk menopang hidup mereka. Warga sekitar memanfaatkan dan membuat kerajinan ini sudah secara turun temurun. Hal inilah yang mendasari warga dan pengrajin desa Lopait untuk melestarikan dan mempertahankan budaya pemanfaatan kerajinan bambu. Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, desa Lopait memiliki 20 sentra kerajinan yang masing-masing terdiri dari kelompok kecil pengrajin. Mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin rata-rata sudah berusia 40-50 tahun. Generasi muda di desa Lopait lebih tertarik meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi dan bekerja di luar kota daripada menjadi pengrajin.

Salah satu jenis kerajinan yang banyak digemari adalah tudung saji dan wakul. Dalam pembuatan

kerajinan ini dibutuhkan pengalaman dan kreatifitas.

4.2.2 Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan Bangunan

Masyarakat Desa Lopait juga memanfaatkan bambu sebagai bahan bangunan, dengan memanfaatkan batang bambunya. Masyarakat biasanya memanfaatkan bambu tersebut dengan kreatif, ada salah satu contoh bambu sebagai bahan bangunan misalnya rumah bambu, bambu yang digunakan adalah bambu apus dan bambu betung.

Selain rumah bambu masyarakat juga menggunakan bambu sebagai usuk dalam pembuatan rumah. Adapun bahan bangunan lain yang dibuat warga Lopait adalah pembuatan tangga.

Pemanfaatan Bambu Sebagai Bahan Pangan

Masyarakat desa Lopait juga memanfaatkan sebagai bahan pangan, dengan memanfaatkan rebungnya. Rebung dapat dimanfaatkan sebagai

bahan pangan yang tergolong kedalam jenis sayur-sayuran. Tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan rebungnya untuk bahan pangan, karena rasanya yang pahit. Rebung yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan masyarakat desa Lopait adalah rebung yang berasal dari bambu ori dan bambu atter.

Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan Obat

Sesuai hasil wawancara warga desa Lopait sudah jarang menggunakan bambu sebagai bahan obat, namun pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan bambu sebagai bahan obat tetap ada. Sebagian masyarakat desa Lopait masih memanfaatkan daun bambu sebagai obat-obatan untuk mengobati panas pada anak-anak.

Pemanfaatan Bambu sebagai Alat Pembungkus

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi mengenai pemanfaatan bambu sebagai alat pembungkus makanan. Bagian bambu yang digunakan sebagai alat pembungkus makanan adalah daun bambu. Daun bambu dapat digunakan sebagai alat pembungkus, misalnya makanan kecil seperti uli dan wajik.

Pemanfaatan Bambu sebagai Kayu Bakar

Bambu merupakan salah satu tumbuhan non kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Menurut hasil wawancara dan survey, masyarakat desa Lopait memanfaatkan batang bambu sebagai kayu bakar. Keenam jenis bambu tersebut dapat dijadikan kayu bakar. Tidak ada proses khusus dalam pembuatan kayu bakar ini. Bahkan sisa-sisa hasil kerajinan juga dapat dimanfaatkan sebagai kayu

bakar. Namun hal ini sudah jarang dijumpai pada masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat sudah menggunakan gas elpiji karena dinilai lebih efektif dan efisien.

Pemanfaatan Bambu sebagai Penahan Erosi

Akar tanaman bambu dapat berfungsi sebagai penahan erosi guna mencegah bahaya banjir. Semua jenis bambu dapat dimanfaatkan sebagai penahan erosi. Tanaman bambu memiliki sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang sangat kuat. Karakteristik perakaran bambu memungkinkan tanaman ini menjadi sistem hidrologis sebagai pengikat tanah dan air, sehingga dapat digunakan tanaman konservasi.

4.3 Pengelolaan Bambu

Ada tiga cara untuk memperbanyak tanaman bambu yaitu: cara pertama yaitu dengan menanam dongkelan (menanam batang bambu bersama dengan rhizomanya), cara kedua yaitu dengan menggunakan potongan bambu (memanfaatkan buku-buku bambu dan ditanam di atas tanah yang tipis) dan cara ketiga yaitu dengan sebatang bambu yang telah berumur tua dengan dua buku dibelah memanjang, masing-masing ditanam dengan posisi tengkurap (Winarno, 1992).

Masyarakat di desa Lopait membudidayakan bambu secara turun temurun. Budidaya bambu ini dinilai sangat prospektif dan menguntungkan karena bambu yang dihasilkan berkualitas dan bernilai jual tinggi. Umumnya masyarakat menanam bambu di lahan kebun milik pribadi dan di sekitar tempat tinggal mereka. Ada juga yang ditanam di pinggir jalan desa dan di pinggir jalan raya. Penanaman bambu dilakukan dengan cara

memotong bagian batang bambu lalu menancapkannya ke tanah atau yang sering disebut stek batang.

Menurut hasil wawancara dan survey, tidak dilakukan perawatan intensif perawatan bambu secara khusus. Bambu dibiarkan tumbuh liar di pekarangan maupun di pinggir jalan. Beberapa masyarakat ada yang sengaja menanam dan merawat bambu di kebun pribadi mereka. Perawatan yang biasa dilakukan adalah menyangi rumput yang tumbuh di sekitar penanaman bambu. Pemanenan bambu dapat dilakukan 4-5 tahun setelah tanam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai studi etnobotani di desa Lopait kabupaten Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pada penelitian ini ditemukan 6 jenis bambu di Desa Lopait. Enam jenis bambu yang ditemukan di desa Lopait yaitu : bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*), bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), bambu ori (*Bambusa arundinaceae*), bambu atter (*Gigantochloa atter*). Bambu tersebut tumbuh di lahan kebun milik pribadi, di sekitar tempat tinggal mereka, di pinggir jalan desa dan di pinggir jalan raya. Masyarakat desa Lopait memanfaatkan bambu untuk berbagai keperluan, antara lain : kerajinan (19 jenis), bangunan (3 jenis), bahan makanan (1 jenis), bahan obat (1 jenis), pembungkus makanan (1 jenis), kayu bakar dan penahan erosi. Masyarakat desa Lopait mempunyai pengetahuan dalam membudidayakan dan memanfaatkan bambu secara tradisional serta

mengembangkannya menjadi berbagai produk kerajinan yang lebih bernilai.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2013. Desa Lopait. <http://id.wikipedia.org/wiki/.com>. 20 Maret 2013.
- Berlin, N. V. A., dan Estu, R. 1995. Jenis dan Prospek Bisnis Bambu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widjaja, E.A., 2001. Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI, Balai Penelitian Botani, Herbarium Bogoriense. Bogor, Indonesia.
- _____, Mien, A.R., Bambang, S., Dodi, N. 1994. Strategi Penelitian Bambu Indonesia. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari Bogor.
- Winarno FG. 1992. Rebung; Teknologi Produksi Dan Pengelolaan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.